

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Analisis Kesalahan Berbahasa**

Menurut Sarwono (2016:1), analisis kesalahan berbahasa merupakan objek penelitian menarik untuk diteliti karena peneliti menganalisis kesalahan berbahasa sesuai dengan segi permasalahan yang dihadapi. Analisis merupakan salah satu penafsiran, analisis itu bersifat teoretis, yaitu menggunakan seperangkat teori tertentu dalam menafsirkan karya sastra ataupun karya ilmiah untuk mengungkapkan maknanya. Analisis kesalahan berbahasa merupakan hasil telaah berbahasa yang meliputi penelaahan kesalahan data pengelompokkan jenis kesalahan, penjelasan pola kesalahan. kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang mempunyai kesalahan pada ujaran atau tulisan dan bisa digunakan oleh para peneliti, guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasi kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan, serta pengevaluasian kesalahan. Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa bersifat informal maupun bersifat formal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Analisis” merupakan kegiatan menyelidiki suatu kejadian atau peristiwa, seperti perbuatan, karangan, dan sebagainya, agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya, baik duduk perkaranya, sebab-musabab, dan sebagainya. Artinya, dalam analisis kesalahan

berbahasa kita akan menyelidiki suatu kesalahan berbahasa yang terjadi untuk mengetahui keadaan, duduk perkara, dan berbagai aspek lain yang ada di dalamnya. Kesalahan berbahasa sendiri merupakan penyimpangan bahasa dari kaidah tata bahasa atau dari faktor-faktor cara berkomunikasi dan berbahasa lainnya yang telah ditentukan atau telah ditentukan dengan sendirinya. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah penyelidikan mengenai penyimpangan bahasa dari kaidah tata bahasa atau faktor-faktor kebahasaan lainnya untuk mengetahui keadaan, duduk perkara, penyebab, dan berbagai aspek lain yang ada di dalamnya. Menurut Tarigan (2021:123) Analisis kesalahan berbahasa (AKB) adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdiri dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya. Artinya, prosedur ini akan merinci dengan seksama berbagai sampel kesalahan berbahasa dengan seksama untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi kesalahan tersebut.

Menurut Setyawati (2017:15) bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur penyelidikan mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan dengan mengumpulkan sampel

sampel kesalahan, identifikasi kesalahan, pendeskripsian kesalahan, hingga pengelompokan keseriusan kesalahan-kesalahan tersebut agar dapat dievaluasi secara seksama.

## **2. Jenis Kesalahan Berbahasa**

Chaer (dikutip matanggui dkk, 2017:31) analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. Jenis analisis kesalahan berbahasa meliputi kesalahan tentang kesalahan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi).

### **a. Kesalahan Berbahasa pada Ejaan dan Tanda Baca**

Ejaan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah aturan mengenai penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca (Arifin dan Tasai, 2010:164). Penggunaan ejaan wajib dipatuhi oleh pengguna bahasa utamanya dalam bahasa tulis. Tujuannya adalah demi keteraturan dan keseragaman bentuk. Hal ini akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Hubungan antara ejaan dan pemakai bahasa ibarat rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika pengemudi mematuhi rambu lalu lintas yang tertib, teratur, dan tidak semrawut (Finoza, 2001:13). Ejaan yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan yang Disempurnakan atau yang biasa disingkat dengan EYD. EYD mulai berlaku pada tanggal 16 Agustus 1972 oleh Presiden Republik Indonesia dan pada tahun 1987 EYD direvisi dengan tujuan untuk memaparkan kaidah ejaan

Bahasa Indonesia yang disempurnakan membicarakan tentang lima pokok aturan yaitu:

- 1) Pemakaian huruf (nama-nama huruf, lafal singkatan dan kata, persukuan, dan penulisan nama diri)
- 2) Penulisan huruf (penulisan huruf besar/kapital dan penulisan huruf miring).
- 3) Penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan gabungan kata)
- 4) Penulisan unsur-unsur serapan (unsur serapan dari bahasa asing)
- 5) Pemakaian tanda baca (pemakaian tanda titik, koma, titik koma, titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elips, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petikan, tanda petik tunggal, tanda ulang, tanda garis miring dan penyingkatan/apostrof).

**b. Kesalahan Berbahasa pada Pemilihan Kata (Diksi)**

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk digunakan dalam kalimat atau wacana. Pemilihan kata dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Pemilihan kata bukanlah sekedar memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam arti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya. Diksi adalah ketetapan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga

mampu mengkomunikasikan secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya. Keraf dalam Heryati, dkk. (2013:45) menurunkan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat.
- 2) Kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai atau cocok dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
- 3) Kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa.

Menurut Widjono, (2012:126) pengguna bahasa harus pula memperhatikan kesesuaian kata agar tidak merusak makna, suasana, dan situasi yang hendak ditimbulkan. Suasana yang sedang berlangsung syarat kesesuaian kata:

- 1) Menggunakan ragam baku dengan cermat dan tidak mencampuradukkan penggunaannya dengan kata tidak baku yang hanya digunakan dalam pergaulan
- 2) Menggunakan kata yang berhubungan dengan nilai sosial dengan cermat
- 3) Menggunakan kata berpasangan (Idiomatik) dan berlawanan makna dengan cermat
- 4) Menggunakan kata dengan suasana tertentu

- 5) Menggunakan kata ilmiah untuk penulisan karangan ilmiah, dan komunikasi non ilmiah menggunakan kata populer
- 6) Menghindarkan penggunaan ragam lisan (pergaulan) dalam bahasa tulis.

Menurut Widjono (2012:128), fungsi diksi yaitu :

- 1) Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal
- 2) Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca
- 3) Menciptakan komunikasi yang baik dan benar
- 4) Menciptakan suasana yang tepat
- 5) Mencegah perbedaan penafsiran
- 6) Mencegah salah pahaman
- 7) Mengefektifkan pencapaian target komunikasi

Dari uraian diatas peneliti hanya menganalisis pada kesalahan ejaan yang terdapat pada papan nama SMP negeri dan swasta di Baturaja Timur.

### **c. Penyebab Kesalahan Berbahasa**

Menurut Chomsky (dalam tarigan 2011:127), kesalahan disebabkan oleh faktor performasi yang merupakan kesalahan penampilan, dalam beberapa kepustakaan disebut mistakes. Selain itu faktor kelelahan, keletihan dan kurangnya perhatian menjadi salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Berdasarkan pernyataan di atas, penyebab kesalahan berbahasa itu meliputi terpengaruhnya bahasa yang lebih dulu dikuasai , kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, pengajaran bahasa yang kurang tepat

atau sempurna. Penyebab kesalahan berbahasa sering kali menjadi penghalang bagi pemakai bahasa, penyebab kesalahan berbahasa inilah yang nantinya dapat mempengaruhi kaidah Bahasa Indonesia. Maka dari itu, pemakai bahasa harus mengetahui apa saja penyebab kesalahan berbahasa yang menjadi penghalang bagi pemakai bahasa. Penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa karena terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama terhadap bahasa yang dipelajari pembelajar. Penyebab kesalahan berbahasa juga dapat disebabkan karena kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Menurut Setyawati (2010:13), ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut :

- 1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan sistem linguistik B2.
- 2) Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa. Misalnya :

kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa

- 3) Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pengajarannya. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber bahan, pemilihan bahan, penyusunan bahan, pengurutan bahan, dan penekanan bahan.

#### **d. Tahap-Tahap Menganalisis Kesalahan Berbahasa**

Sebelum menganalisis kesalahan berbahasa, peneliti atau guru bahasa harus mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Tahap-tahapan menganalisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk mempermudah jalannya penelitian dalam menganalisis kesalahan berbahasa. Dengan demikian, peneliti akan mengerti dan lebih memahami objek yang akan dijadikan penelitian. Hal itu dikemukakan Corder (dalam Tarigan, (2011:152), prosedur analisis kesalahan berbahasa yang terdiri dari lima tahap, yaitu:

- 1) Memilih korpus bahasa, Kegiatan pada tahap ini meliputi beberapa hal, yaitu:
  - a) Menetapkan luas sampel
  - b) Menentukan media sampel (lisan atau tulisan)
  - c) Menentukan kehomogenan sampel (berkaitan dengan usia, latar belakang bahasa pertama, tahap perkembangan, dan lain-lain.)
- 2) Mengenali kesalahan dalam korpus, perbedaan antara lapses yaitu kesalahan atau penyimpangan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat dari

pembatasan-pembatasan pemrosesan daripada kurangnya kompetensi dengan kesalahan yang terdapat dalam kalimat yang merupakan akibat kurangnya kompetensi.

- 3) Mengklasifikasikan kesalahan, Kegiatan pada tahap ini mencakup:
  - a) Kesalahan di bidang fonologi
  - b) Kesalahan di bidang morfologi
  - c) Kesalahan di bidang sintaksis
  - d) Kesalahan di bidang semantik
- 4) Menjelaskan kesalahan. Kegiatan pada tahap ini merupakan upaya untuk mengenali penyebab psikolinguistik kesalahan-kesalahan tersebut.
- 5) Mengevaluasi kesalahan. Kegiatan pada tahap ini mencakup penaksiran keseriusan setiap kesalahan agar dapat mengambil keputusan bagi pengajaran bahasa.

Menurut Ellis (dalam Tarigan & Tarigan, 1988) menyatakan bahwa terdapat lima langkah kerja analisis bahasa, yaitu :

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan
- 2) Mengidentifikasi kesalahan
- 3) Menjelaskan kesalahan
- 4) Mengklasifikasikan kesalahan
- 5) Mengevaluasi kesalahan

Dengan kelima tahapan tersebut, maka seorang peneliti ataupun guru bahasa dapat dengan mudah menganalisis kesalahan berbahasa yang akan diteliti.

### **3. Keunggulan dan Kelemahan Analisis Kesalahan**

Setiap kriteria pasti memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dan kelemahan ini, dapat member informasi kepada pemakai bahasa yang akan mengkaji kesalahan berbahasa.

Tarigan (2011:88), ada beberapa keunggulan analisis kesalahan berbahasa antara lain:

- a. Dapat menjelaskan kesalahan siswa
- b. Mengangkat martabat linguistik terapan
- c. Mengangkat status kesalahan (yang selama ini disenangi) menjadi objek penelitian khusus.

Menurut Tarigan (2011:88), selain keunggulan analisis kesalahan berbahasa juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a. Adanya kekacauan antara aspek proses dan aspek produk analisis kesalahan (antara pemerian kesalahan dengan penjelas kesalahan)
- b. Kurangnya atau tidak adanya ketepatan dan kekhususan dalam definisi kategori-kategori kesalahan
- c. Penyederhanaan kategorisasi penyebab kesalahan para siswa.

### **4. EYD Edisi V**

#### **a. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital**

Kesalahan penggunaan ejaan yang sering terjadi yang lain masalah penggunaan huruf kapital. Tidak semua melakukan kesalahan karena tidak teliti, tetapi karena ketidaktahuan aturan EBI yang benar. Penasaran penggunaan huruf

kapital yang betul. Kesalahan umum yang paling sering kita temukan dalam sebuah tulisan adalah kesalahan penggunaan huruf kapital atau huruf besar. Ada beberapa catatan penggunaan huruf kapital yang benar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Huruf kapital digunakan di tiap penulisan awal kalimat.
- 2) Huruf kapital ditulis untuk huruf pertama pada petikan langsung.
- 3) Huruf kapital digunakan setiap kali menyebutkan kata ganti Tuhan, kitab suci, dan penulisan nama.
- 4) Huruf kapital digunakan untuk penulisan nama gelar dan keturunan.
- 5) Huruf kapital juga berlaku untuk menuliskan unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti oleh nama orang, instansi ataupun nama tempat.
- 6) Penggunaan nama besar juga berlaku untuk penulisan nama orang
- 7) Setiap kali menuliskan nama bangsa, suku bangsa dan bahasa maka wajib menggunakan huruf kapital di huruf pertama.
- 8) Termasuk menuliskan hari, bulan, tahun, peristiwa sejarah, dan hari raya, tiap huruf pertama wajib menggunakan huruf kapital.
- 9) Huruf kapital juga berlaku untuk penulisan huruf pertama nama geografi
- 10) Setiap kali menuliskan unsur nama negara, ketatanegaraan, dokumen resmi, dan lembaga pemerintahan maka huruf pertama juga wajib menggunakan huruf kapital. Namun tidak berlaku apabila kata tersebut bukan berperan sebagai nama negara.
- 11) Penggunaan huruf kapital di awal huruf berlaku untuk semua kata yang digunakan dalam judul depan pada buku, surat kabar, judul karangan,

majalah, dan tabloid. Kecuali penggunaan kata “dan, dari, di, yang, ke, & untuk.

- 12) Penggunaan huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf pertama pada unsur pangkat, nama gelar, dan sapaan.
- 13) Dapat juga digunakan sebagai penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan untuk menyapa. Seperti sapaan bapak, ibu, adik, saudara, paman, dan kakak.
- 14) Setiap menggunakan kata ganti juga wajib ditulis menggunakan huruf kapital di huruf pertama.

#### **b. Kesalahan dalam Penulisan Huruf Miring**

Selain penggunaan huruf kapital, kesalahan yang sering ditemukan adalah penggunaan huruf miring. Lantas, penggunaan huruf miring yang benar digunakan.

- 1) Penggunaan huruf miring digunakan untuk menuliskan nama buku, surat kabar, dan majalah yang dikutip dari tulisan.
- 2) Penggunaan huruf miring digunakan untuk menuliskan kelompok kata, mengkhhususkan huruf, dan bagian kata yang ingin dipertegas.
- 3) Huruf miring digunakan untuk menuliskan ungkapan asing dan nama ilmiah.

#### **c. Kesalahan dalam Penulisan Huruf Tebal**

- 1) Digunakan untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.
- 2) Digunakan untuk menegaskan bagian karangan, seperti bab dan subbab.

**d. Kesalahan Penulisan Tanda Titik (.)**

- 1) Penghilangan tanda titik pada akhir singkatan nama orang
- 2) Penghilangan tanda titik pada akhir singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.
- 3) Pemakaian tanda titik yang kurang atau berlebihan pada singkatan kata atau ungkapan.
- 4) Penghilangan tanda titik pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.
- 5) Penambahan tanda titik pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata dan pada akronim.
- 6) Penambahan tanda titik di belakang alamat pengirim, tanggal surat, di belakang nama penerima, dan alamat Penerima surat.

**e. Kesalahan Penulisan Tanda Koma (,)**

- 1) Penghilangan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilang.
- 2) Penghilangan tanda koma di antara dua klausa dalam kalimat majemuk setara (*yang didahului oleh konjungsi tetapi, dan sedangkan*).
- 3) Pemisahan anak kalimat dari induk kalimat yang tidak menggunakan tanda koma (*yang anak kalimat mendahului induk kalimat*).
- 4) Tanda koma harus kita letakkan setelah kata atau ungkapan penghubung antarkalimat.

- 5) Untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat dengan meruadakan tanda koma.
- 6) Penghilangan tanda koma di belakang kata-kata seru seperti o,y, wah, aduh, kasihan yang terdapat pada awal kalimat.
- 7) Penghilangan tanda koma di antarn (1) nama dan alamat, (2) bagian-bagian alamat, (5) tempat dan tanggal, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
- 8) Penghilangan tanda koma ketika menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
- 9) Tanda koma yang tidak digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi.
- 10) Pemakaian tanda koma untuk memisahkan anak kalimat dan induk kalimat yang arnak kalimat tersebut megiringi induk kalimat.

**f. Kesalahan Penulisan Tanda Hubung (-)**

- 1) Penghilangan tanda hubung di antara se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital.
- 2) Penghilangan tanda hubung di antara ke- dan angka.
- 3) Penghilangan tanda hubung di antara angka dengan -an
- 4) Penghilangan tanda hubung dalam singkatan huruf kapital dengan afiks atau kata.

**g. Kesalahan Penulisan Tanda Kurung ()**

- 1) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan tambahan, seperti singkatan atau padanan kata asing.
- 2) Tanda kurung digunakan untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.
- 3) Tanda kurung digunakan untuk mengapit kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.
- 4) Tanda kurung digunakan untuk mengapit huruf atau angka sebagai penanda perincian yang ditulis ke samping atau ke bawah di dalam kalimat.

**h. Kesalahan Penulisan Kata**

- 1) Kata depan, seperti di, ke, dan dari, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- 2) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di setiap unsur singkatan itu.
  - a) Singkatan nama orang dalam bentuk inisial ditulis tanpa tanda titik.
  - b) Singkatan, termasuk akronim, yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
  - c) Singkatan yang terdiri atas lebih dari dua huruf yang lazim digunakan dalam dokumen atau surat-menyurat diikuti dengan tanda titik.
  - d) Singkatan yang lazim digunakan dalam penulisan alamat dapat ditulis dengan dua huruf atau lebih dan diakhiri tanda titik.

- e) Singkatan satuan ukuran, takaran, dan timbangan; lambang kimia; dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
- f) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.
- g) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf nonkapital.

**i. Angka Arab atau Angka Romawi Lazim digunakan sebagai Lambang Bilangan atau Nomor**

- 1) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu kata ditulis dengan huruf, kecuali jika digunakan secara berurutan seperti dalam perincian.
- 2) Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, seperti ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu, serta (b) nilai, seperti nilai uang dan persentase.
- 3) Bilangan berupa angka pada awal kalimat yang terdiri atas lebih dari satu kata didahului kata seperti sebanyak, sejumlah, dan sebesar atau diubah susunan kalimatnya.
- 4) Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.
- 5) Angka digunakan sebagai bagian dari alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.
- 6) Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau bagian kitab suci.
- 7) Penulisan bilangan dengan huruf seperti dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi dilakukan sebagai berikut.

- 8) Penulisan bilangan tingkat dapat menggunakan angka Romawi, gabungan awalan ke- dan angka Arab, atau huruf.
- 9) Penulisan angka dan akhiran -an dirangkaikan dengan tanda hubung(-).
- 10) Bilangan seperti yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan, akta, atau kuitansi dapat ditulis dengan angka dan diikuti oleh huruf.
- 11) Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf secara serangkai.

## **5. Papan Nama**

Menurut Purnami (2010:19) Papan nama adalah papan yang dipasang di depan rumah atau kantor yang bertuliskan nama (orang, organisasi, perusahaan). Dalam risetnya memilah papan nama menjadi dua macam, yaitu lembaga pemerintah dan nonpemerintah. Pemilihan ini didasarkan pada fungsi dari papan nama itu sendiri. Papan nama lembaga pemerintah hanya sekadar memberi informasi, sedangkan papan nama lembaga nonpemerintah selain memberi informasi juga bermotif menarik perhatian masyarakat agar membeli atau tertarik pada produk/jasa yang ditawarkan. Berikut ini akan dijelaskan lebih terperinci mengenai papan nama lembaga pemerintah dan nonpemerintah.

### **a. Papan Nama Pemerintah**

Papan nama pemerintah adalah papan nama yang dipasang pada badan pemerintahan di lingkungan eksklusif. Temuan papan nama pemerintah yang terdapat dalam penelitian Purnami (2010:19) dikategorisasikan lagi menurut instansi yang menaunginya. Adapun kategorisasinya meliputi: (1) papan nama

kantor pemerintah, (2) papan nama universitas (negeri), (3) papan nama sekolah (negeri), (4) papan nama rumah sakit (negeri), (5) papan nama bank (negeri).

#### **b. Papan Nama Lembaga NonPemerintah**

Menurut Purnami (2010:17) Papan nama pemerintah adalah papan nama yang dipakai dan dipasang oleh pihak atau lembaga nonpemerintah. Papan nama lembaga nonpemerintahan dalam penelitian ini meliputi : 1) papan nama salon, 2) papan nama hotel, 3) lembaga pendidikan, 4) sekolah swasta, 5) universitas swasta, 6) lembaga nearlaba, 7) profesi, 8) juru pijat, 9) jasa gurah, 10) ahli sumur, 11) toko, 12) jasa cuci, 13) fotokopi, 14) rumah sakit swasta, 15) warnet, 16) persewaan, 17) penitipan, 18) bank swasta, 19) kuliner, 20) penjahit, 21) bengkel, 22) usaha jasa dan jual beli.

#### **c. Peraturan Pemerintah Mengenai Papan Nama**

Penggunaan bahasa dalam papan nama diatur dalam pasal 36 ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Penulisan nama dalam papan nama produk barang atau jasa yang dimaksud diatur dalam pasal 37 ayat (1), yang menyebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Informasi yang

dimaksudkan dalam ayat (1), dijelaskan dalam ayat (2) bahwa informasi dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai keperluan. Penggunaan bahasa dalam papan nama juga diatur dalam pasal 38 ayat (1), menyebutkan bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum. Penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dalam ayat (2) dijelaskan dapat disertai bahasa daerah dan/atau bahasa asing. Penggunaan bahasa Indonesia dalam papan nama juga tercantum dalam peraturan daerah, salah satunya Pemerintah Daerah Provinsi Ibukota Jakarta.

Peraturan ini ada dalam Pasal 16 Peraturan Provinsi Daerah Umum Ibukota Jakarta Nomor 7 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Reklame, butir-butir ayatnya adalah sebagai berikut. (1) Penyelenggaraan reklame harus menyusun naskah reklame dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan huruf latin, (2) papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan naskah reklame dapat memakai bahasa asing yang harus ditulis, di bagian bawah bahasa Indonesia, dengan huruf latin yang kecil, (3) bahasa asing yang dipakai sebagai nama perusahaan dan atau merek dagang yang merupakan cabang dan atau paten dari luar negeri masih tetap dipakai, (4) Untuk ketertiban umum, gubernur berwenang melarang mempergunakan bahasa asing dan huruf-huruf lainnya selain huruf latin, sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2).

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

1. Penelitian pertama mengenai kesalahan penulisan juga pernah dianalisis oleh Utari (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Ruang Dikota Jakarta Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesalahan berbahasa terdapat 18 kesalahan pada penulisan media luar ruang publik diwilayah Jakarta Timur. Kesalahan-kesalahan tersebut terdiri dari 11 kesalahan berbahasa Indonesia dan 7 kesalahan penggunaan unsur asing. Unsur kesalahan berbahasa dalam media luar ruang diantaranya yaitu kesalahan pada aspek penulisan singkatan dan akronim , kesalahan penggunaan huruf kapital, kesalahan penulisan tanda baca, pemilihan kata yang tepat, dan kesalahan penulisan nama diri dan gelar. Adapun kesalahan penggunaan unsur asing yaitu kesalahan penulisan unsur serapan asing dari Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Belanda. Persamaan penelitian terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji kesalahan penulisan. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti terdahulu menganalisis pada Media Luar Ruang sedangkan penulis meneliti Papan Nama SMP dan Swasta. Manfaat yang diambil dari peneliti terdahulu adalah metode yang dipakai peneliti terdahulu dapat diterapkan kembali oleh penulis.
2. Penelitian kedua mengenai kesalahan penulisan juga pernah dianalisis oleh Damayanti (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Kesalahan Penggunaan Bahasa Pada Iklan Komersial Media Luar Ruang Dikabupaten Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kesalahan pada penggunaan

iklan komersial, kesalahan tersebut berupa kesalahan ejaan dan ketidaktepatan dalam struktur frasa. Kesalahan terdiri dari kesalahan pada tanda baca, unsur serapan (kata baku/tidak baku), dan penulisan kata. Untuk penggunaan struktur frasa dalam penelitian ini dijumpai adanya papan nama yang menggunakan kosakata Bahasa Inggris dengan struktur Bahasa Inggris, penggunaan kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tetapi menggunakan struktur frasa Bahasa Inggris, dan yang terakhir penggunaan kosakata Bahasa Inggris dan Indonesia, tetapi menggunakan frasa Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji kesalahan penulisan. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti terdahulu menganalisis pada Iklan Komersial sedangkan penulis meneliti Papan Nama SMP dan Swasta. Manfaat yang diambil dari peneliti terdahulu adalah metode yang dipakai peneliti terdahulu dapat diterapkan kembali oleh penulis.

3. Penelitian ketiga mengenai kesalahan penulisan juga pernah dianalisis oleh Bram Denafri (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia Media Luar Ruang Di Kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kesalahan pada penggunaan berbahasa, kesalahan berbahasa dibagi menjadi 4 kategori, yaitu kesalahan fonologi, kesalahan morfologi, kesalahan sintaksis, dan kesalahan leksikon. Dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk kesalahan fonologi dan kesalahan morfologi, kondisi ini menggambarkan masih banyak kesalahan yang terdapat kesalahan berbahasa Indonesia perlu kebijakan pemerintah

khususnya Badan Bahasa untuk melakukan penyluhan atau penetiban penggunaan Bahasa Indonesia kepada masyarakat khususnya dikota Tangerang Selatan sehingga tidak ditemukan keberagamaan atau kesalahan berbahasa Indonesia media luar ruang. Persamaan penlitian terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji kesalahan penulisan. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti terdahulu menganalisis pada Pemakaian Median Luar Ruang sedangkan penulis meneliti Papan Nama SMP dan Swasta. Manfaat yang diambil dari peneliti terdahulu adalah metode yang dipakai peneliti terdahulu dapat diterapkan kembali oleh penulis.

4. Penelitian keempat mengenai kesalahan penulisan juga pernah dianalisis oleh Ayu Lestari (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Papan Nama Di Kota Medan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada kesalahan yang ditemui yaitu, penggunaan ejaan, dan tanda baca yang sering dijumpai pada pan nama, sedangkan kesalahan berbahasa pemakaian pemilihan kata (diksi) minim ditemui dalam papan nama. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yaitu terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat dan kurang sempurna. Selain itu kesalahan, keltihan, dan kurangnya perhatian juga menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa sehingga seseorang lupa akan fungsi dari ejaan,tanda baca, dan pilihan kata. Persamaan penlitian terdahulu dan penulis adalah sama-sama mengkaji kesalahan penulisan. Perbedaan dalam penelitian ini peneliti terdahulu menganalisis

pada kesalahan berbahasa di Papan Nama sedangkan penulis meneliti kesalahan penulisan Papan Nama SMP dan Swasta. Manfaat yang diambil dari peneliti terdahulu adalah metode yang dipakai peneliti terdahulu dapat diterapkan kembali oleh penulis.